

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat racikan masih sering diresepkan oleh dokter saat melakukan pelayanan kesehatan. Beberapa penelitian yang dilakukan di Negara Australia, bentuk racikan yang banyak diresepkan untuk resep obat racikan lebih banyak dalam bentuk semipadat dibanding sediaan padat dan sediaan cair (Pappas et al., 2002). Di Indonesia, khususnya di Puskesmas Kabupaten Banyumas berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, bentuk racikan yang banyak diresepkan terutama dalam bentuk sediaan padat yaitu pulveres atau bentuk sediaan cair yaitu sirup. Resep obat racikan tersebut selanjutnya diberikan kepada apoteker untuk menyiapkannya. Penggunaan obat racikan sangat memerlukan perhatian berkaitan dengan kualitas obat dan pengobatan yang rasional.

Dalam melakukan peracikan obat, seorang apoteker dan tenaga peracik memerlukan kompetensi yang sesuai (Mashuda, 2011). Kualitas obat racikan memiliki jaminan kualitas yang baik apabila diracik oleh seorang apoteker dan tenaga peracik yang telah terlatih dan terdidik dalam melakukannya. Beberapa masalah dapat ditimbulkan dalam peracikan obat antara lain adanya faktor kesalahan tenaga peracik sehingga sebagian obat menempel pada mortir, blender, atau pembungkus obat (Setiabudy, 2011). Beberapa masalah yang ditimbulkan dalam peresepan obat racikan tersebut dapat menjadi salah satu faktor sediaan mengalami penurunan stabilitas (Wiedyaningsih, 2013).

Puskesmas merupakan suatu tempat pelayanan kesehatan yang dalam kesehariannya melakukan aktifitas kontak langsung dengan pasien. Oleh sebab itu suatu puskesmas harus dapat memenuhi segala sesuatu yang diperlukan pasien, khususnya menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan untuk peracikan obat, untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di Puskesmas Kabupaten Banyumas untuk sediaan racikan semipadat sangat jarang diresepkan oleh dokter dan terdapat beberapa metode dalam peracikan sediaan obat khususnya pada peracikan sediaan

semipadat. Beberapa puskesmas dalam melakukan peracikan sediaan obat ada yang menggunakan metode pencampuran langsung di dalam pot salep dan ada yang menggunakan metode pencampuran di mortir terlebih dahulu. Jadi pada dasarnya penelitian ini menguji stabilitas fisik sediaan racikan semipadat.

Oleh sebab itu penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui stabilitas fisik dari sediaan racikan semipadat di beberapa Puskesmas Kabupaten Banyumas yang nantinya dapat digunakan sebagai evaluasi proses pembuatan sediaan racikan semipadat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Banyumas. Stabilitas fisik dilihat berdasarkan perubahan sifat fisik sediaan yang dipengaruhi waktu penyimpanan. Parameter uji stabilitas fisik yang dilakukan yaitu: pengamatan organoleptis, homogenitas, pengukuran pH, pengukuran viskositas, pengukuran daya lekat, pengukuran daya sebar, *cycling test*, dan randemen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana stabilitas fisik sediaan racikan semipadat di beberapa puskesmas Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui stabilitas fisik sediaan racikan semipadat di beberapa puskesmas Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi pada tenaga kesehatan tentang pengaruh proses pembuatan sediaan obat racikan semipadat terhadap stabilitas fisik.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.